

INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN UNTUK MENCEGAH DEGRADASI MORAL MAHASISWA

Rezkika Naylasandra Azzahra¹, Riswanandari Endah Styani², Anneke Rofiqoh Gultom³
Universitas Bandar Lampung

Email: 23111011@student.ubl.ac.id¹, 23111092@student.ubl.ac.id²,
23111085@student.ubl.ac.id³

ABSTRACT. This study aims to analyze the role of education in preventing moral degradation among university students through the strengthening and internalization of Pancasila values. The phenomenon of moral decline among students is reflected in the rise of intolerance, individualism, and the misuse of digital technology. This research employs a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation involving lecturers and students in higher education institutions. The findings reveal that moral degradation occurs due to the weak and formalistic implementation of Pancasila values that have not been fully internalized within campus life. Based on the constructivist theories of Piaget and Vygotsky, moral development requires active social processes, reflection, and exemplary guidance. Therefore, education should be directed toward a transformative process that instills humanity, justice, and cooperation through real social experiences. The study recommends revitalizing the curriculum and adopting Pancasila-based learning approaches to strengthen students' character and rebuild national morality in the era of globalization.

Keywords: Pancasila, moral degradation, character education, university students, constructivism.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam mencegah degradasi moral mahasiswa melalui penguatan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Fenomena kemerosotan moral di kalangan mahasiswa ditandai oleh meningkatnya perilaku intoleransi, individualisme, serta penyalahgunaan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa serta dosen di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi moral terjadi karena lemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila yang masih bersifat formalistik dan kurang terinternalisasi dalam kehidupan kampus. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, pembentukan moral memerlukan proses sosial yang aktif, reflektif, serta bimbingan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan menjadi proses transformatif yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan gotong royong melalui pengalaman sosial nyata. Penelitian ini merekomendasikan revitalisasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran berbasis nilai Pancasila untuk memperkuat karakter mahasiswa dan membangun moralitas bangsa di era globalisasi.

Kata kunci: Pancasila, degradasi moral, pendidikan karakter, mahasiswa, konstruktivisme.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 593

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi fenomena degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya perilaku intoleransi, kekerasan, penyalahgunaan teknologi digital seperti *cyberbullying* dan penyebaran hoaks, hingga melemahnya sikap hormat terhadap orang tua dan guru. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kepedulian sosial mulai terpinggirkan oleh pola hidup materialistik dan individualistik. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai moral dan melemahnya karakter bangsa yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital turut mempercepat proses ini. Arus informasi yang bebas tanpa batas menyebabkan mahasiswa mudah terpapar budaya luar tanpa adanya filter nilai kebangsaan. Padahal, mahasiswa merupakan generasi intelektual yang memegang peran penting dalam menentukan arah masa depan bangsa. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk membangun kesadaran moral dan karakter kebangsaan di lingkungan perguruan tinggi.

Salah satu upaya strategis dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi. Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etika dan moral kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila, mahasiswa diharapkan mampu menanamkan sikap religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Hasan, Qunaifi, et al. 2024) dalam penelitiannya pendidikan nilai dan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan semangat nasionalisme serta membentuk karakter warga negara yang bermartabat. Ia menegaskan bahwa *“pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana strategis dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial mahasiswa agar tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi”* (Hasan, Qunaifi, et al. 2024).¹

Senada dengan itu, Aryani (2022) dalam jurnalnya menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila berfungsi untuk menyiapkan generasi muda menjadi masyarakat yang berkepribadian luhur, cerdas, dan cinta tanah air. Ia menyatakan bahwa *“nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, kemanusiaan, dan keadilan harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan agar membentuk karakter bangsa yang beretika dan bermoral”* (Aryani et al. 2022).²

Sementara itu, (Alya Alya et al. 2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa mulai memudar akibat pengaruh gaya hidup modern dan media sosial. Ia menegaskan pentingnya *“revitalisasi pendidikan Pancasila sebagai upaya mengembalikan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan moralitas Pancasila”* (Alya Alya et al. 2024).³

Dari beberapa pandangan tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan memiliki posisi yang sangat penting untuk mencegah

¹ Hasan, Z. (2024). *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Lunturnya Jiwa Nasionalisme terhadap NKRI*. JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2).

² Aryani, E. D. (2022). *Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Gema Keadilan, Universitas Diponegoro.

³ Alya, A. (2024). *Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Mahasiswa*. Jurnal Risoma: Riset Sosial dan Manajemen, 1(1).

kemerosotan moral mahasiswa. Pemerintah pun telah menguatkan hal ini melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menegaskan bahwa Pancasila merupakan sumber utama nilai dalam pembangunan karakter bangsa. Melalui kebijakan ini, diharapkan pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kebangsaan yang tinggi.

Dengan demikian, penelitian mengenai “Nilai Pancasila dalam Pendidikan untuk Mencegah Degradasi Moral Mahasiswa” menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan tinggi mampu memperkuat karakter mahasiswa dan menjadi solusi preventif terhadap krisis moral yang terjadi di era globalisasi saat ini.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pendidikan berperan dalam mencegah degradasi moral mahasiswa melalui internalisasi dan penguatan nilai-nilai Pancasila?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan, dalam hal ini mahasiswa dan pihak perguruan tinggi. Menurut (Creswell and Poth 2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan.⁴

Data primer diperoleh melalui **wawancara mendalam** dengan dosen dan mahasiswa sebagai informan utama, guna menggali pandangan mereka mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Sementara **data sekunder** dikumpulkan dari dokumen peraturan pemerintah, kurikulum Pendidikan Pancasila, jurnal ilmiah, serta laporan kegiatan pembinaan karakter di perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data meliputi **wawancara mendalam**, **observasi**, dan **dokumentasi**. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang persepsi dan pengalaman informan; observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan akademik dan nonakademik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila; sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai arsip dan dokumen pendukung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh **Miles dan Huberman (1994)**, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan valid mengenai topik penelitian.⁵

⁴ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitativeinquiry-and-research-design/book246896>

⁵ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992/2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerj.). Jakarta: UI Press.

PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana penanaman nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari Pancasila. Menurut (Sulianti, Efendi, and Sa' 2020), pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai agama, budaya, serta tanggap terhadap perubahan zaman, dengan tujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik secara sosial, spiritual, maupun intelektual. ⁶Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kepribadian bangsa yang bermoral dan berkarakter.

Degradasi moral yang terjadi di kalangan pelajar saat ini merupakan dampak dari melemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan. Arus globalisasi yang tidak terbandung sering kali membawa pengaruh negatif terhadap perilaku dan pola pikir peserta didik. Dalam hal ini, peran pendidikan menjadi kunci utama untuk mengembalikan arah moralitas bangsa. (Sulianti et al. 2020) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, karena dari lembaga inilah proses pembentukan moral dan karakter dimulai. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Kondisi moral anak muda saat ini menunjukkan dinamika yang kompleks. Ada yang masih menjunjung tinggi sopan santun, empati, dan kepedulian sosial, tetapi tidak sedikit pula yang mulai kehilangan arah moral, terutama akibat pengaruh lingkungan digital dan budaya populer yang permisif. Fenomena seperti ujaran kebencian di media sosial, perilaku kasar dalam komunikasi, hingga sikap apatis terhadap nilai-nilai kebangsaan mencerminkan terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda.

Dalam perspektif teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, kondisi ini⁷ dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembentukan nilai dan moral yang tidak sepenuhnya berkembang melalui pengalaman sosial yang bermakna. (Menurut Piaget 1932 yang dikutip melalui jurnal Hunni'mah, A. M. (2023), perkembangan moral individu berjalan dari tahap moral heteronom (ketaatan karena takut hukuman) menuju tahap moral otonom (ketaatan karena kesadaran nilai). ⁸

Proses ini tidak dapat terjadi secara pasif, tetapi harus melalui pengalaman konkret, refleksi diri, dan interaksi sosial yang sehat. Jika lingkungan sosial anak muda lebih banyak diwarnai contoh perilaku negatif misalnya budaya pamer, individualisme, atau kekerasan verbal di media sosial maka proses internalisasi nilai moral pun menjadi terhambat. Akibatnya, kesadaran moral tidak tumbuh secara mendalam, melainkan hanya bersifat formal dan situasional.

Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa moralitas dan nilai sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya.⁹ Ia berpendapat bahwa seseorang belajar memahami nilai melalui bimbingan (scaffolding) dari orang lain yang lebih dewasa atau berpengalaman, dalam konteks yang disebut zone of proximal development (ZPD). Dalam konteks anak muda saat ini,

⁶Ani Sulianti, Yusuf Efendi, & Halimatus Sa'diyah. (2020). *Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), 54-65.

⁷Hunni'mah, A. M. (2023). Perkembangan moral judgment menurut Piaget dan Kohlberg. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(2), 1-15.

⁸ Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Routledge & Kegan Paul.

⁹ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

peran pendidik, orang tua, dan lingkungan kampus sangat penting untuk menyediakan pengalaman sosial yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab. Tanpa interaksi sosial yang positif dan pembimbingan nilai yang konsisten, anak muda cenderung membangun moralitas berdasarkan pengaruh budaya populer yang instan dan dangkal.

Dengan demikian, menurut teori Konstruktivisme, degradasi moral anak muda bukan semata karena hilangnya pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi karena lemahnya proses pembelajaran sosial yang mendukung pembentukan nilai secara aktif dan reflektif. Moral tidak bisa ditanamkan hanya melalui ceramah atau peraturan, melainkan harus dibangun melalui pengalaman sosial, keteladanan, dan kesempatan untuk berlatih empati dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila menjadi kunci penting dalam mengatasi krisis moral di era modern ini.

Nilai sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menekankan betapa pentingnya mengakui martabat manusia sebagai makhluk Tuhan dan melakukan perlakuan yang adil, setara, dan bermoral dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini berasal dari kearifan lokal seperti tepo seliro (Jawa), siri' na pacce (Bugis), dan pi'il pesenggiri (Lampung), yang mengajarkan empati, rasa malu, dan tanggung jawab sosial. Sementara keadilan mendorong secara struktural kesetaraan hak dan kewajiban, keberadaban mendorong setiap tindakan secara bermartabat (Hasan, 2025, hlm. 69-75).¹⁰ Untuk membentuk siswa yang bermoral, berkeadilan, dan berperikemanusiaan, internalisasi kedua nilai ini dalam pendidikan sangat penting. Ini memungkinkan mereka untuk mencegah kerusakan moral di lingkungan akademik maupun sosial.

Hasil wawancara dengan mahasiswa memperkuat temuan teoritis tersebut. Berdasarkan data empiris, mahasiswa mengakui bahwa kondisi moral anak muda saat ini "sangat beragam", dengan sebagian masih menjunjung nilai sopan santun dan empati, namun sebagian lainnya menunjukkan perilaku yang jauh dari nilai kemanusiaan, seperti ujaran kebencian atau perilaku kasar di media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik moral, yang dalam konteks konstruktivisme disebabkan oleh lemahnya pengalaman sosial bermakna dalam pendidikan.

Lebih lanjut, mahasiswa mengungkapkan bahwa degradasi moral juga terjadi di lingkungan kampus, misalnya melalui perilaku mencontek, plagiarisme, dan sikap kurang hormat terhadap dosen. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai Pancasila masih bersifat formalistik sekadar dihafalkan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila tanpa dihidupkan dalam budaya kampus dan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan Keterkaitan ini tampak jelas dalam pernyataan mahasiswa bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai wadah pembentukan moral dan karakter, bukan sekadar pengajaran akademik. Guru dan dosen dianggap sebagai panutan utama dalam menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama pembentukan identitas kebangsaan dan karakter moral yang sesuai dengan nilai-nilai NKRI.¹¹

Mahasiswa juga menilai bahwa sila kedua Pancasila *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* merupakan nilai yang paling relevan untuk menghadapi tantangan moral era digital. Fenomena perundungan daring dan ujaran kebencian menegaskan pentingnya menumbuhkan empati serta

¹⁰ Zainudin Hasan, *Pancasila dan Kewarganegaraan* (Cilacap: Alinea Edumedia, Cetakan I, Agustus 2025), hlm. 69-75.

¹¹ Hasan, Z., Ramadhan, R. W., & Ayyasy, R. (2024). Implementasi nilai-nilai NKRI dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 283-291. Universitas Bandar Lampung.

rasa kemanusiaan dalam interaksi sosial. Menegaskan bahwa nilai kemanusiaan yang beradab merupakan landasan utama kehidupan berbangsa yang demokratis; tanpa nilai tersebut, generasi muda mudah terjebak pada egoisme dan disintegrasi sosial.

Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa menyatakan bahwa implementasi nilai Pancasila memang sudah ada melalui kegiatan formal seperti mata kuliah atau pengabdian masyarakat, namun penerapannya masih belum konsisten. Nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya hidup dalam budaya organisasi mahasiswa maupun dalam etika akademik sehari-hari. problem ini menuntut transformasi paradigma pendidikan: dari sekadar pembelajaran tekstual menuju pembelajaran kontekstual yang menyentuh aspek perilaku dan pengalaman sosial mahasiswa.

Sebagian mahasiswa juga menyampaikan bahwa nilai Pancasila dapat dihidupkan kembali melalui pendekatan kreatif seperti film pendek, kampanye media sosial, dan kegiatan sosial kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan moralitas diintegrasikan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, nilai Pancasila tidak lagi dianggap “ketinggalan zaman,” melainkan panduan etika yang kontekstual di era digital.

Selain itu, pengalaman langsung mahasiswa seperti kegiatan bakti sosial dan kerja kelompok yang menumbuhkan keadilan dan empati menjadi bukti bahwa moralitas Pancasila dapat berkembang melalui pengalaman sosial nyata. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* dalam teori konstruktivisme, di mana nilai dan moral tidak dibentuk melalui hafalan, melainkan melalui refleksi dan partisipasi sosial.

Secara keseluruhan, wawancara dan teori yang dianalisis menunjukkan bahwa degradasi moral generasi muda tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga oleh kurangnya keteladanan dan kesempatan untuk mengalami nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Pendidikan Pancasila harus diarahkan menjadi pendidikan transformatif, yaitu pendidikan yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai NKRI serta Pancasila secara nyata.

Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai Pancasila dan NKRI memiliki urgensi tinggi untuk membangun moralitas bangsa di tengah tantangan globalisasi. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pembentukan moral memerlukan proses sosial yang bermakna, sementara pandangan lain menegaskan bahwa implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial merupakan kunci untuk memperkuat integrasi nasional dan karakter bangsa. Ketika nilai-nilai tersebut dihidupkan melalui keteladanan, kegiatan sosial, serta media yang relevan bagi anak muda, maka moralitas generasi penerus bangsa akan tumbuh selaras dengan jati diri Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis teoretis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk moral dan karakter generasi muda Indonesia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari Pancasila. Fenomena degradasi moral di kalangan mahasiswa dan generasi muda saat ini, seperti rendahnya sopan santun, meningkatnya perilaku individualistik, serta maraknya ujaran

kebencian di ruang digital, menunjukkan lemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan.

Dalam perspektif teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, degradasi moral tersebut terjadi karena minimnya pengalaman sosial yang bermakna dan lemahnya keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Moralitas tidak dapat terbentuk hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi membutuhkan proses sosial yang aktif, reflektif, dan didukung oleh interaksi positif serta bimbingan moral dari pendidik.

Hasil wawancara dengan mahasiswa memperkuat pandangan ini, di mana mahasiswa menyadari pentingnya pendidikan dalam membentuk moral, namun mengkritisi bahwa penerapan nilai Pancasila di kampus masih bersifat formalistik dan belum menyentuh perilaku nyata. Mereka menilai bahwa nilai-nilai Pancasila perlu diaktualisasikan melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda masa kini, seperti kegiatan sosial, kolaborasi lintas mahasiswa, serta penggunaan media digital yang positif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan lain bahwa nilai-nilai Pancasila dan NKRI harus diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan. Pendidikan Pancasila yang bersifat transformatif menjadi kebutuhan mendesak untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab moral, serta semangat kebangsaan di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus budaya luar.

Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai Pancasila dan NKRI berperan penting dalam mencegah degradasi moral dan memperkuat karakter bangsa. Ketika nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan gotong royong dihidupkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, maka akan terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan berkepribadian Pancasila. **SARAN**

1. **Bagi Lembaga Pendidikan**, perlu dilakukan revitalisasi kurikulum Pendidikan Pancasila agar lebih kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas kampus bukan hanya dalam mata kuliah, tetapi juga dalam budaya akademik, kegiatan organisasi, dan pengabdian masyarakat.
2. **Bagi Pendidik dan Dosen**, diharapkan berperan sebagai *role model* moral yang memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sebaiknya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral melalui refleksi, dialog nilai, dan praktik sosial.
3. **Bagi Mahasiswa**, perlu mengembangkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mahasiswa harus menjadi agen moral dan sosial yang aktif dalam mempromosikan empati, keadilan, dan toleransi di lingkungan kampus maupun media digital.
4. **Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan**, perlu memperkuat sinergi antara kebijakan moral nasional dengan praktik pendidikan di lapangan. Dukungan terhadap program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila harus diperluas melalui kebijakan, pelatihan, dan kegiatan kolaboratif lintas sektor.
5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang efektivitas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan digital dan media sosial. Hal ini penting untuk memahami bagaimana strategi pembelajaran berbasis teknologi dapat digunakan untuk memperkuat moralitas generasi muda di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, A. (2024). *Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Mahasiswa*. Jurnal Risoma: Riset Sosial dan Manajemen, 1(1).
- Ani Sulianti, Yusuf Efendi, & Halimatus Sa'diyah. (2020). *Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), 54-65.
- approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Aryani, E. D. (2022). *Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Gema Keadilan, Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative
- Hasan, Z. (2024). *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Lunturnya Jiwa Nasionalisme terhadap NKRI*. JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2).
- Hasan, Z. (2025). *Pancasila dan Kewarganegaraan* (Cet. 1). Cilacap: Alinea Edumedia.
- Hasan, Z., Ramadhan, R. W., & Ayyasy, R. (2024). *Implementasi nilai-nilai NKRI dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara*. JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology, 1(2), 283-291. Universitas Bandar Lampung
- <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitativeinquiry-and-research-design/book246896>
- Hunni'mah, A. M. (2023). Perkembangan moral judgment menurut Piaget dan Kohlberg. ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 3(2), 1-15.
- inquiry and research design: Choosing among five
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992/2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerj.). Jakarta: UI Press.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.